Aktivitas Penambang Batu Kapur (*Saren)* Di Desa Leran Kulon Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Angela Sahru Zaini Nadiva

(angela.nadiva28@gmail.com)

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI FISIP-UNAIR SURABAYA

ABSTRAK

Penambangan batu kapur yang dilakukan di Desa Leran Kulon, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban sudah beberapa kali mengalami longsor. Meskipun lokasi tambang sering longsor, aktivitas penambangan masih saja dilakukan. Fenomena ini menarik untuk dikaji. Rumusan masalah penelitian terkait dengan alasan pemilik tambang dan pekerja masih melakukan aktivitas tambang serta kendala yang muncul dan bagaimana strateginya. Metode penelitian dengan menggunakan metode etnografi. Observasi partisipasi dilakukan pada Aktivitas Penambang Batu Kapur (*Saren*). Teknik Pengumpulan data kualitatif dengan wawancara mendalam pada delapan informan sesuai dengan pedoman wawancara. Teknis analisis data dengan menggunakan teori Fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski.

Hasil penelitian adalah bahwa kendala yang dihadapi oleh penambang terkait dengan debu yang mengganggu penglihatan dan pernafasan, batuan yang mudah pecah sehingga tidak layak jual, kerusakan mesin serkel dan ketika musim hujan akses menuju lokasi tambang yang sulit mengakibatkan truk mogok, razia kelengkapan berkendara pada sopir yang menyetor batu kapur, serta strategi dengan melibatkan anggota keluarga pada aktivitas tambang hingga pemasaran batu kapur dengan membaca peluang pasar.

Kata kunci: aktivitas, penambang batu kapur, kendala.

ABSTRACT

Mining limestone conducted in Leran Kulon village, District Cross, Tuban has experienced landslides several times. Although landslides frequently happens on the mine site, mining activities are still running. This phenomenon is interesting to be studied. The research problems are related to the reason why mine owners and mine workers are still doing mining activity, the obstacles that arise, and what are their strategies to work around those obstacles. The methods used in this research are ethnographic methods. Observation participation is done on the activities of the limestone miners (Saren). Qualitative data collection techniques are done using in-depth interviews on eight informants in accordance with the guidelines for interview. Technical analysis of data by using the theory Fungsionalisme of Bronislaw Malinowski.

The result of the study shows that miners are facing several obstacles such as dust interfering with vision and breathing, rocks that are too brittle so they are not worth selling, engine failure on the serkel machine because of excessive usage, difficulties to access mining site during rainy season causing truck drivers to strike, police raids on the limestone truck driver's driving condition and completeness. Not only that, but also the strategy of involving the miners' family members as well as limestone marketing by reading the market opportunities through the change of seasons and socio-cultural aspects.

Keywords: activity, limestone miners, obstacles.

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia memerlukan udara untuk bernapas, begitu juga ketika ingin bertahan hidup, manusia juga menjadikan alam sebagai sumber kehidupan.Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari mata pencaharian yang merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Berbagai macam bentuk mata pencaharian yang dilakukan oleh manusia antara lain dibidang pertanian, peternakan, pertambangan, industri dan lain sebagainya yang memanfaatka sumber daya alam. Berbagai sumberdaya alam secara sengaja dimanfaatkan manusia, baik sumberdaya alam yang berasal dari darat, udara maupun air. Sumber daya yang ada, dimanfaatkan oleh manusia untuk keberlangsungan hidup. Salah satu sumber daya alam yang alam yang biasanya dimanfaatkan manusia adalah batu kapur.

Batu kapur merupakan salah satu jenis bahan galian golongan C yang banyak digunakan dalam proses industri maupun bangunan. Batu kapur dapat diperoleh melalui penambangan. Pertambangan di definisikan sebagai rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian penambangan (penggalian), pemanfaatan ataupun penjualan bahangalian yang bisa berupa galian batu bara, galian mineral, galian panas bumi maupun galian migas. Pertambangan batu kapur dilakukan di daerah yang memiliki lahan kapur yang merupakan daerah kering.

Salah satu pengertian penambangan menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 Tentang Mineral dan Batu Bara adalah : “sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, kontruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.”

Berbagai kasus dalam penambangan seringkali dijumpai, banyak penambang yang seringkali menanggung resiko akibat kegiatan penambangan. Resiko yang umum terjadi akibat

penambangan batu kapur diantaranya terbentuknya lereng-lereng terjal yang sangat membahayakan para penambang, polusi udara, banyak lahan terbuka, tanah yang berdebu dan berpasir, galian material yang terserak dimana-mana, hiruk pikuk buruh tambang, udara kotor akibat *prosesing* serta jalan-jalan yang dilintasi para pengangkut tambang jadi cepat rusak akibat kelebihan beban (www.balipost.co.id, 2009 diakses pada 17/10/2016)).

Selain itu beberapa kasus lain yang sering menimpa para penambang adalah terjadi longsor di area penambangan hingga mengorbankan nyawa para penambang. Kejadian semacam ini bukan merupakan hal yang baru, dibeberapa daerah yang terkenal dengan aktivitas tambang kapur seringkali terjadi longsor hingga mengorbankan nyawa para penambang. Kejadian tebing galian batu kapur yang menewaskan penambang juga pernah Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban, Rabu (25/04/2012) sekitar pukul 11.00 siang runtuh saat ditambang dengan menggunakan alat berat. Akibatnya seorang warga pemecah batu yang sedang bekerja di bawah tebing tewas, setelah tertimpa batu kapur sebesar rumah, yang runtuh dan menimpa tubuh korban. Sementara itu satu warga lainnya mengalami luka berat dan di rawat di rumah sakit (http://seputartuban.com/ tebing-galian-batu-kapur-longsor-1-tewas-dan-1-luka-berat/diakses pada 12/04/2016 pukul 18.13)

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode atau cara penulisan yang bersifat deskriptif. Peneliti dapat mendeskripsikan secara lengkap apa yang ada di masyarakat tersebut karena peneliti dapat langsung bertatap muka dan mendapatkan data secara lengkap. Metode kualitatif menjelaskan adanya interaksi antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Pemahaman budaya, nilai-nilai yang ada di masyarakat, pola-pola perilaku, bahasa, serta dapat merasa dan memahami emosi mereka secara nyata adalah alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini akan membantu peneliti untuk memahami prilaku sosial dan gejala-gejala sosial yang ada.

Peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat mengetahui secara menyeluruh dari perilaku dan gejala sosial

masyarakat karena penulis dapat melakukan wawancara secara mendalam kepada individu yang dianggap memenuhi syarat menjadi informan. (Spradley, 1997:16).

Informan merupakan seseorang yang memberi penulis informasi mengenai hal yang berkaitan dengan data. Agar mendapatkan data dari seorang informan yaitu dengan cara wawancara. Informan merupakan seseorang yang memahami data, informasi, ataupun fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Agar mendapatkan data yang akurat, peneliti menentukan informan yang benar.Informasi dari informan inilah yang dianalisa oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang dibutuhkan dan diinginkan.

Untuk mendapatkan segala informasi yang diperlukan dalam proses penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Tujuan menggunakan metode ini karena dengan menggunakan metode kualitatif lebih mudah menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang diamati. Perilaku ini dapat ditemukan dengan menanyakan kepada seseorang yang dianggap memenuhi kriteria dan mempunyai pengetahuan tentang hal yang akan ditanyakan.Hal ini juga terkait dengan pertanyaan tentang alasan dan strategi dalam melakukan aktivitas penambangan.

Hasil Penelitian

Proses penambangan batu kapur melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh pekerja sesuai dengan tugas yang diterima, diantaranya: *Tukang thithil, resik-resik*: Pekerja yang mendapat tugas membersihkan debu sisa pemotongan batu. Biasanya untuk proses pembersihannya menggunakan garu dan sapu.

Pada proses ini, seorang pekerja tambang sedang membersihkan debu dari sisa pemotongan batu. Sapu dan garu digunakan untuk membersihkan debu yang menumpuk. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Pada proses ini biasanya dilakukan oleh 2 orang. Pekerja yang mendapat tugas sebagai Tukang *Thithil* biasanya memiliki fisik yang kuat karena selain bertugas mengumpulkan dan mengumpulkan menumpuk saren pada satu tempat, tukang *thithil* juga mendapat bagian mengangkat saren yang akan diangkut ke *truck* untuk dijual. Sedangkan untuk tukang resik-resik hanya membersihkan debu yang menumpuk disekitar lokasi yang digunakan untuk mengumpulkan batu kapur yang layak jual.

Peralatan yang digunakan pun sangat sederhana, tukang resik-resik hanya membutuhkan sapu ijuk dan garu untuk menyingkirkan debu yang menumpuk sedangkan untuk tukang *thithil* diharuskan untuk mampu mengangkat dan memilah batu yang memiliki kualitas bagus. Tentu hal ini juga berkaitan dengan kemampuan fisik yang kuat untuk mengangkat batuan tersebut. Pada proses ini, baik tukang *thithil* maupun tuka *resik-resik* sama menghadapi kendala terkait dengan debu yang dihasilkan oleh tambang. Selain menganggu penglihatan, juga mengakibatkan sesak nafas. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh pekerja tambang dengan menggunakan kaca mata anti silau, masker dari kaos dan sepatu karet yang cukup tebal.

Pada proses tukang *resik-resik* bertugas untuk membersihkan debu yang menumpuk dengan menggunakan sapu ijuk. Tujuannya adalah agar batuan yang sudah dibersihkan terlihat jelas dan dapat segera diberikan pola bergaris yang akan digunakan sebagai dasar pemotongan batu. Tidak terlalu sulit tugas yang diterima oleh tukang resik-resik, seperti kendala pada umumnya yaitu banyaknya debu dan cuaca panas menyengat yang dirasakan oleh pekerja tambang sehingga sangat perlu untuk melakukan upaya untuk melindungi diri.

Tukang Nyipati, Nyeser: Pekerja yang mendapat bagian untuk membuat pola bergaris pada batu yang akan dipotong (*nyipati*) menggunakan penggaris atau meteran serta *oker* (sejenis benang yang sudah direndam dengan cat berwarna merah) kemudian setelah mendapatkan ukuran dengan panjang 27cm, tebal 9cm dan lebar 12cm baru kemudian dipotong dari atas menggunakan *serkel* hingga sisi bagian samping, terpisah dari bagian yang lain. Tugas yang diemban oleh tukang nyipati dan nyeser merupakan bagian yang paling rumit. Pada bagian nyipati, biasanya dilakukan oleh 2 orang untuk memegang 2 ujung benang yang digunakan untuk menggambar pola pada batu. Setelah pola terbentuk, baru kemudian dipotong oleh tukang nyeser yang bertugas untuk memotong batu ada sisi atas sesuai dengan pola. Kendala yang ditemukan pada proses terkait dengan fungsi mesin yang terkadang tidak optimal ketika digunakan untuk nyeser. Akibatnya, seringkali proses pemotongan dihentikan untuk beberapa waktu.

Tukang Ngrajang: Sama seperti *tukang nyeser*, *tukang ngrajang* juga melanjutkan untuk memotong ukuran batu

namun pada bagian bawah agar masing-masing batu dapat terangkat dan terlepas dari sisi batu yang lain. Pada dasarnya, baik tukang *nyeser* maupun tukang *ngrajang* sama-sama sangat bergantung pada keberadaan alat, yaitu mesin serkel. Mesin serkel berfungsi untuk memotong pola batuan dari setiap sisi. Penggunaan mesin serkel tidak boleh terus-terusan artinya, setiap satu jam harus dihentikan untuk mengurangi tingkat kerusakan. Kendala yang paling banyak ditemui oleh tukang *nyeser* dan tukang *ngrajang* terkait selain karena penggunaan alat tambang, juga termasuk kondisi batuan yang tidak layak. Kasus-kasus yang paling sering ditemui diantaranya, batuan yang mudah pecah (rapuh) dan tidak tahan lama.

Pembagian tugas yang yang dijalankan oleh para pekerja tambang merupakan strategi dalam mengatur kelancaran menambang. Para pekerja tambang memiliki tugas masing-masing meski terdapat konsekuensi yang harus dihadapi. Perilaku semacam itu merupakan tindakan yang logis mengingat mereka juga butuh penghasilan demi kelangsungan hidup. Ketika setiap pekerja tambang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, tentu tidak akan menganggu tugas pekerja tambang yang lain, dalam artian tahapan yang dilalui oleh tukang *tithil* dan *resik-resik*, kemudian akan dilanjutkan oleh tukang *nyeser* dan *nyipat*i, lalu diteruskan oleh tukang *ngrajang* dan pada akhirnya diselesaikan oleh sopir agar batu kapur bisa segera disetor ke pemesan. Tahapan pembagian tugas dalam menambang merupakan suatu upaya pekerja agar pekerjaan bisa segera selesai.

Pada pembagian tugas tersebut setiap pekerja tambang bertanggung jawab dengan tugas masing-masing. Pembagian tugas terbagi dengan jelas sehingga tidak mengganggu antar pekerja tambang dengan harapan pekerjaan cepat selesai.

Jumlah saren yang dihasilkan kisaran 800-1000 per hari merupakan ukuran normal. Biasanya apabila terkendala cuaca yang kurang mendukung, tidak bisa menghasilkan saren sesuai target. Sehingga, hal ini juga berdampak pada pemasaran dan kepuasan pemesan saren. Proses pembagian tugas juga tentu sangat berpengaruh pada saren yang dihasilkan. Apabila dalam proses menambang, pada bagian tukang *nyipati* misalnya, kondisi batu perlu diteliti apakah batu tersebut layak untuk di gergaji atau tidak.

Pada prakteknya, apabila batu yang kurang bagus tetap dipaksa untuk di gergaji akan ada beberapa resiko yang ditemui, diantaranya: 1. Mudah pecah atau rusak; 2. Tidak layak jual/harga turun; 3. Mengecewakan pemesan/pelanggan. Sehingga pemilik tambang menghimbau kepada para pekerjanya untuk bertanggung jawab dengan pembagian tugas masing-masing. Jumlah saren yang sesuai target, diharapkan dapat segera dikirim ke pemesan agar penghasilan dari proses penjualan juga segera didapatkan. Disisi lain, para pekerja tambang juga bisa segera memperoleh gaji dari pemilik tambang.

Penggunaan Alat Tambang dalam Meminimalisir Kerusakan Alat

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pekerja tambang terkait penggunaan alat tambang yang sewaktu-waktu bisa mengalami kerusakan. Biasanya alat tambang yang sering rusak adalah mesin serkel yang merupakan peralatan utama ketika menambang. Mesin serkel yang rusak mengakibatkan piringan besi macet sehingga tidak bisa digunakan untuk menambang. Kerusakan mesin serkel dikarenakan dalam penggunannya tidak dihentikan untuk sementara ketika sudah mencapai target tertentu, artinya penambang menggunakan mesin serkel secara terus-terusan tanpa jeda sehingga mesin serkel rusak.

Para pekerja tambang menyadari betul apabila alat-alat tambang digunakan tanpa jeda akan mengakibatkan kerusakan apada alat-alat tambang terutama alat yang bergantung pada tenaga listrik seperti mesin serkel, genset, dsb. Sehingga, pemilik tambang menghimbau pada pekerja tambang untuk menghentikan proses menambang ketika hujan turun.

Kendala dan Strategi Meminimalisir Pengeluaran Upah

Tenaga kerja merupakan hal yang penting dalam setiap usaha. Pada lokasi tambang yang dimiliki oleh Pak Bandi, umumnya memperkerjakan tetangga sekitar rumah. Sistem tenaga kerja yang lebih mengutamakan tetangga sekitar rumah menjadikan hubungan sosial yang baik antara pemilik tambang dengan pekerja. Lokasi tambang yang dimiliki oleh Pak Bandi mampu memperkerjakan 7-10 orang atau lebih. Tenaga kerja yang banyak melibatkan tetangga sekitar tentu tidak bisa dilepaskan dari upah yang dikeluarkan. Berikut sistem upah yang

diterima oleh pekerja tergantung dari tugas masing-masing:

1. Tukang *thithil, Resik-resik:* Rp. 60.000 – 70.000 /hari
2. Tukang *nyipati:* Rp. 60.000-70.000/hari
3. Tukang *nyeser:* Rp. 80.000-90.000/hari
4. Tukang *ngrajang:* Rp. 80.000-90.000/hari
5. Tukang *setor* (sopir)*:* Rp. 30.000/sekali setor dengan jumlah *saren* 1 ret (1000 biji)

Gajian dilaksanakan setiap malam Kamis dirumah pemilik tambang, jadi tiap seminggu sekali bisa mengambil gaji. Ketika ada kerusakan alat maupun biaya perawatan alat kerja, setiap pekerja tidak diwajibkan untuk iuran, artinya baiaya perawatan hanya dibebankan pada pemilik tambang.

Melibatkan Anggota Keluarga

Penambangan dilakukan setiap hari senin hingga minggu, dengan kesepakatan hari jumat menjadi hari libur bersama. Alasannya karena setiap hari jumat baik pemilik maupun pekerja tambang perlu untuk melaksanakan sholat jumat sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan ibadah dirumah masing-masing. Pada ketenaga-kerjaan ada waktu tertentu dimana pemilik tambang perlu melibatkan anggota keluarganya.

Menjalin Relasi dengan Sesama Penambang

Relasi sosial dengan sesama penambang memberikan keuntungan lebih untuk pemasukan. Para penambang biasanya saling menghubungi satu sama lain apabila ada pemesan yang akan membeli batu saren. Biasanya hal ini bertujuan untuk menyiasati permintaan pasar. Apabila pemilik tambang menerima pesananan saren sedangkan jumlah saren yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi pesanan, maka biasanya mereka saling menghubungi penambang yang lain untuk membeli saren yang ada dan dijual kembali pada pemesan.

Relasi antar pemilik tambang juga dapat dilihat dari alat-alat kerja yang dimiliki antar pemilik tambang. Hubungan pinjam-meminjam alat menjadi hal yang lumrah antar pemilik tambang. Apabila salah satu pemilik tambang mengalami kerusakan alat tambang, biasanya meminjam alat yang dimiliki oleh pemilik tambang lain. Pada kasus yang lain, beberapa pemilik tambang tidak semuanya memiliki kendaraan untuk mengangkut

saren ketika proses setor. Sehingga, penambang yang memiliki truk angkut saren biasanya meminjamkan truk nya untuk digunakan penambang yang lain ketika akan mengirimkan saren nya baik dalam kota maupun lintas kota. Peminjaman truk tersebut baisanya diganti dengan uang bensin oleh si peminjam. Kendala yang paling sering dihadapi ketika proses setor saren terkait dengan armada pengangkut atau truk yang minim. Selain itu, beberapa dari pemilik tambang pangsa pasar batu kapur tidak besar sehingga mengandalkan untuk dihubungi oleh pemilik tambang yang lain bahwa ada kekurangan pesanan batu kapur miliknya yang mengharuskan untuk membeli batu kapur dari pemilik tambang tersebut.

Kendala dan Strategi Pemasaran Batu Kapur

Berikut beberapa kendala dan strategi yang taerkait dengan pemasaran batu kapur. Selain menyiasati permintaan pemasaran batu kapur, juga terdapat penentuan harga sesuai lokasi.

Menyiasati Permintaan Pemesanan Saren

Lokasi tambang yang berada di atas bukit dan merupakan tambang yang terbuka sehingga sangat bergantung pada cuaca. Cuaca panas maupun hujan berpengaruh pada jumlah saren yang ditambang.Pemilik tambang merasa keuntungannya menurun ketika musim hujan dibandingkan musim kemarau. Kondisi lokasi yang berada di lahan terbuka mengakibatkan proses tambang terganggu dan harus dihentikan demi keamanan alat dan keselamatan pekerja.

Menurut penuturan pemilik tambang, ketika musim kemarau proses tambang dilakukan semaksimal mungkin agar mendapatkan saren dalam jumlah yang besar. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan musim kemarau karena kondisi cuaca yang mendukung untuk dilakukan penambangan. Sehingga setelah musim kemarau berakhir, pemilik tambang masih memiliki stok saren untuk disetor pada pemesan. Sebagian besar pemilik tambang melakukan hal serupa untuk menyiasati permintaan pemesanan saren.

Penentuan Harga sesuai Lokasi

Harga batu saren yang dijual di wilayah Kabupaten Tuban berbeda dengan yang dijual di wilayah luar Tuban. Perbedaan harga tersebut ditentukan oleh jarak yang ditempuh untuk menyetor batu kapur pada pemesan. Semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin besar selisih harg

Pengecualian untuk kondisi batu kapur yang rusak, pemilik tambang tidak berani untuk menjualnya. Biasanya, pemilik tambang akan mengatakan pada pemesan atau pelanggannya bahwa masih ada sisa batu batu kapur dalam kondisi rusak ringan maupun rusak berat. Apabila pemesan tertarik untuk membawa nya biasanya diberikan dengan percuma oleh pemilik tambang. Nantinya batu kapur yang rusak tersebut bisa dimanfaatkan untuk *ngurug* rumah maupun menutup tanah untuk antisipasi genangan air ketika musim hujan.

Akibat yang ditimbulkan dari unsur lingkungan maupun budaya dari penambang menimbulkan suatu penerapan perilaku dalam melakukan penambangan kapur. Mekanisme penerapan perilaku tersebut berdampak dari satu individu ke anggota kelompok lain sehingga menimbulkan pola aktivitas dalam keseharian. Strategi yang diterapkan oleh penambang kapur merupakan keterkaitan antara lingkungan fisik dengan unsur lingkungan sosial budaya dimana para penambang menggunakan kebudayaan untuk bisa bertahan dalam lingkungan fisik tersebut. Sesuai dengan pemikiran Malinowski bahwa terdapat keterkaitan secara otomatis antara para penambang terkait dengan fungsi dan tugas yang dilakukan. Terdapat unsur-unsur yang terintegrasi secara otomatis dengan mempertimbangkan resiko pada ugas yan diberikan. Selain itu, pada aktivitas penambangan terjadi keterkaitan satu sama lain antara komponen lingkungan, komponen kebudayaan maupun komponen fisik.

KESIMPULAN

Kendala dan strategi yang ditemui pada proses tambang *Pertama*, Pada proses yang dilakukan oleh tukang *thithil* maupun tukang *resik-resik* sama menghadapi kendala terkait dengan debu yang dihasilkan oleh tambang. Selain menganggu penglihatan, juga mengakibatkan sesak nafas. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh pekerja dengan menggunakan kaca mata anti silau, masker dari kaos dan sepatu karet yang cukup tebal. *Kedua*, kendala yang paling banyak ditemui oleh tukang *nyeser* dan tukang *ngrajang* terkait selain karena penggunaan alat tambang, juga termasuk kondisi batuan yang tidak layak.

Kasus-kasus yang paling sering ditemui diantaranya, batuan yang mudah pecah (rapuh) dan tidak tahan lama. Sehingga, tukang *ngrajang* dan *nyeser*

ketika menggunakan mesin serkel tidak boleh terus-terusan artinya, setiap satu jam harus dihentikan untuk mengurangi tingkat kerusakan. *Ketiga*, kendala tukang setor baru kapur biasanya diawali ketika akan menuju lokasi tambang. Akses jalan yang sehingga *truk* yang digunakan untuk mengangkut juga sering mogok. Selain itu pada proses pemilahan batu kapur dilokasi tambang yang akan diangkut ke *truk* biasanya ditemukan batu kapur yang tidak layak jual (mudah pecah) sehingga diperlukan kejelian dalam memilah-milah. Selain itu, kendala lain yang ditemukan ketika dalam perjalanan mengantarkan batu kapur, terkena razia kelengkapan surat-surat dalam berkendara.

Solusinya baiasanya pemilik tambang mengganti biaya kerugian tilang yang dialami sopir. *Keempat*, musim hujan dianggap sebagai kendala ketika menambang. Sesuai penggunannya, serkel merupakan alat tambang yang sangat bergantung pada energi listrik sehingga apabila turun hujan dan penggunaan serkel masih tetap dilanjutkan dikhawatirkan terjadi *konsleting* sehingga pemilik tambang menghimbau pada pekerja untuk menghentikan proses menambang ketika hujan turun. *Kelima*, Keterlibatan anggota keluarga pada aktvitas tambang merupakan strategi pemilik tambang untuk menekan pengeluaran upah. *Keenam*, strategi pemasaran batu kapur baisanya membaca peluang pasar melalui pergantian musim dan aspek social budaya masyarakat sekitar serta penentuan harga sesuai lokasi. Semakin jauh lokasi pengiriman, terdapat selisih harga batu kapur.

DAFTAR PUSTAKA

Spradley, James, P. (1997). *Metode Etnografi*.Yogyakarta: Tiara Wacana.

http://seputartuban.com/tebing-galian-batu-kapur-longsor-1-tewas-dan-1-luka-berat/diakses pada 12/04/2016 pukul 18.13

www.balipost.co.id, 2009. (diakses pada 17/10/2016)